

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Efektivitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dikemukakan bahwa efektivitas berasal dari kata “efektif” yang berarti, dapat membawa hasil; berhasil guna.<sup>1</sup> Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (pengaruh, akibatnya, dan kesannya).<sup>2</sup> Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, yaitu bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumberdaya dalam mewujudkan tujuan operasional.<sup>3</sup>

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik, jika kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan proses belajar. Penentuan pembelajaran yang efektif terletak pada hasilnya. Menurut Wotruba dan Wright tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif terdiri dari:

---

<sup>1</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 284.

<sup>2</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 284.

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategis, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 82.

- a. Pengorganisasian materi yang baik
- b. Komunikasi yang efektif
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
- d. Sikap positif terhadap siswa
- e. Pemberian nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g. Hasil belajar siswa yang baik.<sup>4</sup>

## 2. Pembahasan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut<sup>5</sup>:

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi,

---

<sup>4</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 174-190

<sup>5</sup>M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, hlm.20

kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

3. strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau ,enolak objek berdasarkan penilaian terhadap opbjek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Sedangkan menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik.<sup>6</sup> Adapun domain kognitif mencakup *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis*

---

<sup>6</sup>M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, hlm.20-22.

(mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluating* (menilai).

Domain afektif meliputi *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).<sup>7</sup>

Domain psikomotorik yaitu *perseption* (persepsi), *set* (kesiapan), *guided respon* (respon terbimbing), *mechanism* (gerakan terbiasa), *adaptation* (adaptasi).<sup>8</sup>

Jadi, hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan seseorang baik berupa nilai, sikap atau kecakapan setelah melalui kegiatan belajar. Fungsi hasil belajar antara lain digunakan sebagai indikator kuantitas atau kualitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik dan sebagai sumber dalam meningkatkan mutu pendidikan.<sup>9</sup>

Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam berpikir, yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk

---

<sup>7</sup>M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, hlm.21.

<sup>8</sup>Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 71.

<sup>9</sup>Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 54.

memecahkan masalah tersebut. Hasil belajar kognitif dapat digunakan untuk mempergunakan mengukur kemampuan peserta didik dalam mengukur, menghubungkan, mengintegrasikan, dan menilai suatu ide.<sup>10</sup>

Ranah kognitif dibagi kedalam beberapa kategori yang tersusun secara hierarki sebagai berikut:

- a. kemampuan kognitif tingkat pengetahuan, Tujuan intruksional pada level ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti fakta, rumus dan sebagainya.
- b. kemampuan kognitif tingkat pemahaman, yaitu kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.
- c. kemampuan kognitif tingkat aplikasi, merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui ke dalam situasi atau konteks baru.
- d. kemampuan kognitif tingkat analisis, merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, hipotesa atau kesimpulan sehingga

---

<sup>10</sup>Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hlm. 46.

dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

- e. kemampuan kognitif tingkat sintesis, yaitu kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- f. kemampuan kognitif tingkat evaluasi, merupakan kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu.<sup>11</sup>

Hasil belajar dalam penelitian ini lebih ditekankan pada ranah kognitif. Tes diberikan pada akhir pembelajaran (*post-test*) digunakan untuk mengukur tingkat penyerapan materi atau pemahaman peserta didik mengenai materi pokok FPB dan KPK, kemudian tingkat pemahaman peserta didik akan ditransformasikan dalam bentuk nilai. Nilai tersebut merupakan hasil belajar peserta didik terhadap materi FPB dan KPK.

### **3. Pembahasan *Problem Posing***

#### **a. Pengertian Metode *Problem Posing***

Metode berasal dari kata "*method*" yang berarti cara. Istilah ini seringkali dipakai dalam pembelajaran.

---

<sup>11</sup>Martims Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hlm. 28-30.

Pembelajaran tanpa metode tidak akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu metode menjadi sesuatu yang sangat *urgen* dan signifikan dalam mewujudkan mutu pembelajaran. Demikian, metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>12</sup> Suatu metode pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada materi FPB dan KPK di kelas tinggi yaitu metode pembelajaran *problem posing*.

*Problem posing is one of the methods of learning that can enable learners, develop critical and creative thinking skills. It is expected to build a positive attitude, and improving the quality of human resources to face future challenges.*<sup>13</sup>

*Problem posing* merupakan salah satu metode belajar yang dapat meningkatkan pemahaman, membangun sikap kritis, dan berfikir kreatif. Metode ini diharapkan dapat membangun sikap positif dan dapat meningkatkan kualitas manusia untuk menghadapi tantangan mendatang.

---

<sup>12</sup>Muchith, Saekan, dkk, *Cooperative Learning*, (Semarang: RaSAIL, Media Group, 2010), hlm. 18-19.

<sup>13</sup>Laksmi Wulandari, “Penerapan Model Problem Posing dengan Metode Tugas Terstruktur dalam Pembelajaran Fisika di SMA”, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, (Jawa timur: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2013), hlm.1.

*Problem posing* merupakan istilah dalam bahasa Inggris. Menurut John M. Echols *problem* berarti masalah, soal dan *posing* berasal dari *to pose* yang artinya mengajukan.<sup>14</sup> *Problem posing* adalah suatu metode pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri.

*Problem posing* adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana siswa terlibat langsung dalam pembuatan soal dan menyelesaikannya sesuai dengan konsep/materi yang telah dipelajari. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran *Problem posing* ini akan mempengaruhi cara belajar siswa yang semula cenderung untuk pasif kearah yang lebih aktif. Ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa karena dalam metode *Problem posing* soal dan pemecahannya dirancang sendiri oleh siswa.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hlm. 439.

<sup>15</sup>Ike Rasmiati, "*Pengaruh Metode pembelajaran Problem Posing terhadap Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Siswa Kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Banjar*, (universitas Pendidikan Ganesha Singaraja,2013), hlm.3.

Beberapa ahli menganjurkan penggunaan metode *problem posing* dalam kurikulum matematika. schoenfeld mengatakan bahwa *problem posing* meliputi aktivitas yang dirancang sendiri oleh siswa dan dapat merangsang seluruh kemampuan siswa sehingga diperoleh pemahaman yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown & Walter yang menjelaskan bahwa *problem posing* penting dalam kurikulum matematika karena didalamnya terdapat inti dari aktivitas matematika, termasuk aktivitas siswa membangun masalah sendiri dalam pembelajaran matematika. Proses pembelajaran matematika yang kurang menarik dan tidak variatif akan menimbulkan kebosanan pada diri siswa dan dapat merusak minat siswa.<sup>16</sup>

Secara umum, pengajuan masalah oleh siswa dalam pembelajaran, baik secara kelompok maupun individu merupakan aspek yang penting. Tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajarinya dapat dilihat melalui pertanyaan yang diajukannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Ike Rasmiati, "*Pengaruh Metode pembelajaran Problem Posing terhadap Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Siswa Kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Banjar*, hlm.4.

<sup>17</sup> M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, hlm.283.

M. Thobroni dalam bukunya yang berjudul *Belajar & Pembelajaran* menjelaskan bahwa metode *problem posing* biasanya diaplikasikan pada tiga bentuk aktivitas kognitif yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Menanyakan per solusi: seorang siswa membuat soal dari situasi yang diadakan
2. Menanyakan di dalam solusi: seorang siswa merumuskan ulang soal seperti yang telah diselesaikan
3. Menanyakan setelah solusi: seorang siswa memodifikasi tujuan dan kondisi yang sudah ada diselesaikan untuk membuat soal-soal baru.<sup>18</sup>

Pada penelitian ini *problem posing* yang dimaksud yaitu merumuskan soal atau membuat soal dari menanyakan didalam solusi yaitu peserta didik merumuskan ulang soal seperti yang telah diselesaikan. *Problem posing* sebagai salah satu pembelajaran alternatif dapat meningkatkan minat dan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, karena penyajian materi dirancang menarik, variatif dan memacu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

---

<sup>18</sup> M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran*, 281.

**b. Pembelajaran *Problem Posing* Secara Berkelompok**

Pembelajaran dengan *problem posing* ini menekankan pada pembentukan atau perumusan soal oleh peserta didik secara berkelompok. Setiap selesai pemberian materi, pendidik memberi contoh tentang cara pembuatan soal dan memberikan informasi tentang materi pembelajaran dan bagaimana menerapkannya dalam *problem posing* secara berkelompok. Pembelajaran berkelompok memiliki keuntungan sebagai berikut<sup>19</sup>:

1. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah
2. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah
3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi
4. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya belajar

---

<sup>19</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 17.

5. Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi
6. Dapat memberi kesempatan pada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain; hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai usaha bersama.

Adapun fase pembelajaran kooperatif atau langkah-langkah belajar kelompok adalah:<sup>20</sup>

<b>Fase</b>	<b>Tingkah laku Pendidik</b>
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase – 2 Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase – 3 Mengorganisasikan peserta didik ke tim- tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase – 4 Membantu kerja tim dalam belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugas

---

<sup>20</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 65.

Fase – 5 Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
--------------------------	---

Jadi langkah-langkah pembelajaran *problem posing* secara berkelompok adalah:

- a) pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar
- b) peserta didik menerima kertas yang berisi soal FPB dan KPK beserta penjelasannya dari pendidik.
- c) Peserta didik dan pendidik melakukan tanya jawab mengenai soal beserta penjelasannya yang telah dibagikan tersebut.
- d) Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok, yang terdiri 4 – 5 peserta didik tiap kelompoknya
- e) Selama kerja kelompok berlangsung pendidik membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat soal dan menyelesaikannya
- f) Peserta didik bersama pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya dan

kelompok yang bertugas untuk menanggapi hasil pekerjaan kelompok lain

- g) Peserta didik secara berkelompok yang telah menyelesaikan tugas dengan baik menerima *reward* dari pendidik.

#### 4. Materi FPB dan KPK

##### a. Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)

FPB adalah bilangan yang terbesar dari faktor persekutuannya.

Contoh : Carilah FPB dari 25 dan 45

Penyelesaian : Faktor dari 25 = 1, 5, 25

Faktor dari 45 = 1, 3, 5, 9, 15, 45

Faktor persekutuan dari 25 dan 45 adalah 1 dan 5.

Jadi FPB dari 25 dan 45 adalah 5.<sup>21</sup>

##### b. Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK)

KPK adalah kelipatan terkecil dari kelipatan persekutuan dua bilangan atau lebih.

Contoh Soal:

Dina berkunjung ke peternakan Pak Ali setiap 10 hari sekali. Banu berkunjung ke peternakan Pak Ali

---

<sup>21</sup>V. Madhavi dan Adenoviria, *Matematika*, (Yudhistira, 2013), hlm.62.

setiap 14 hari sekali. Setiap berapa hari sekali Dina dan Banu berkunjung ke peternakan Pak Ali bersama-sama?

Penyelesaian:

Dina berkunjung ke peternakan setiap 10 hari sekali

Banu berkunjung ke peternakan tiap 14 hari sekali

Jadwal mereka berkunjung bersama ke peternakan Pak Ali= KPK dari 10 dan 14.

Kelipatan dari 10 adalah 10, 20, 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, 100, 110, 120, 130, 140, 150,...

Kelipatan dari 14 adalah 14, 28, 42, 56, 70, 84, 98, 112, 126, 140, 154,...

Kelipatan persekutuan dari 10 dan 14 adalah 70 dan 140

Bilangan terkecil dari kelipatan persekutuan tersebut adalah 70.

Jadi, KPK dari 10 dan 14 adalah 70.<sup>22</sup>

## 5. Penerapan *Problem Posing* dalam materi FPB dan KPK

Pembelajaran *Problem Posing* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran untuk mata pelajaran matematika. Melalui membuat soal yang setara dengan soal yang telah ada, kita bisa mencermati bagaimana siswa

---

<sup>22</sup> V. Madhavi dan Adenoviria, *Matematika*, hlm.71.

mengganti variabel-variabel yang diketahui lalu mencari variabel yang ditanyakan.

Langkah-langkah pembelajaran *Problem Posing* secara berkelompok dalam pembelajaran matematika :

- a) pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar
- b) peserta didik menerima kertas yang berisi satu soal FPB dan satu soal KPK beserta penjelasannya dari pendidik.
- c) Peserta didik dan pendidik melakukan tanya jawab mengenai soal beserta penjelasannya yang telah dibagikan tersebut.
- d) Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok, yang terdiri 4 – 5 peserta didik tiap kelompoknya
- e) Pendidik membagikan tiga kertas Buffalo. Buffalo I untuk membuat soal, Buffalo II untuk jawaban soal yang dibuat, Buffalo III untuk jawaban soal dari kelompok lain.
- f) Pendidik memberikan kesempatan setiap kelompok untuk membuat dua soal pada kertas buffalo I dan jawaban di kertas buffalo II
- g) Selama kerja kelompok berlangsung pendidik membimbing kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat soal dan menyelesaikannya

- h) Peserta didik mengumpulkan soal yang telah dibuat kepada pendidik
- i) Pendidik membagi soal yang dibuat secara acak
- j) Setiap kelompok menerima soal dari kelompok lain
- k) Setiap kelompok mengerjakan soal yang diterima dari pendidik pada buffalo III
- l) Peserta didik bersama pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya dan kelompok yang bertugas untuk menanggapi hasil pekerjaan kelompok lain
- m) Peserta didik secara berkelompok yang telah menyelesaikan tugas dengan baik menerima *reward* dari pendidik.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencoba menggali informasi dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode maupun objek penelitian.

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Fahmi Ariyanto (093911013). Yang berjudul “*Pengaruh Metode Problem Posing Dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Untuk Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik MI'Ianatusshibyan Mangkang Kulon Kelas V Semester II Tahun Ajaran 2012/2013.*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil test yang dilakukan diperoleh rata-rata hasil belajar (*post-test*). Kelompok yang menggunakan metode *Problem Posing* adalah 74,286, sedangkan rata-rata hasil belajar yang konvensional adalah 66,818. Berdasarkan hasil uji komparasi (uji t-test) yang diperoleh bahwa  $t_{hitung}=3,562$  dan  $t_{tabel}= 2,02$  dengan taraf nyata sebesar 5%. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik mata pelajaran Matematika materi pokok sifat-sifat bangun ruang antara penggunaan metode *problem posing* dengan metode konvensional.<sup>23</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Anna Fikhusnina (133911159). Yang berjudul “*Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Melalui Metode Problem Posing di kelas 5 MI An-Nur Penggaron Kidul Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 MI AN-NUR Penggaron Kidul Pedurungan

---

<sup>23</sup>Fahmi Ariyanto, Pengaruh Metode Problem Posing Dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Untuk Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik MI'Ianatusshibyan Mangkang Kulon Kelas V Semester II Tahun Ajaran 2012/2013, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2012), hlm.V.

Semarang yang berjumlah 16 siswa. Data penelitian ini berupa data aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa diketahui dari lembar observasi, sedangkan hasil belajar siswa diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Ketuntasan belajar dianalisis dengan menggunakan hasil skor evaluasi yang dilaksanakan di setiap siklus menggunakan kriteria ketuntasan belajar. Siswa mencapai ketuntasan belajar jika telah mencapai nilai  $\geq 65$  dan daya serap klasikal 85% siswa yang mencapai nilai  $\geq 65$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui metode *problem posing* telah mampu meningkatkan aktivitas, pemahaman konsep matematika dan prestasi siswa kelas 5 MI AN NUR pada materi pembelajaran operasi hitung campur bilangan bulat.<sup>24</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Juyana (133911192) *Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik Faktorisasi prima pada siswa kelas V MI NU 05 Tamagede Gemuh Kabupaten Kendal Tahun*

---

<sup>24</sup>Anna Fikhusnina, Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Melalui Metode Problem Posing di kelas 5 MI An-Nur Penggaron Kidul Pedurungan Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2011), hlm.V.

*Pelajaran 2014/2015*. Penelitian ini menawarkan penggunaan metode model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika materi pokok menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data memakai teknik dokumentasi, observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran matematika materi pokok menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik faktorisasi prima dengan indikator meningkatnya nilai rata-rata kelas dari 46,82 pada pra siklus, 66,3 pada siklus 1 dan 79,32 pada siklus 2. Begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang juga mengalami peningkatan dari 27,27% pada pra siklus, 50% pada siklus 1, dan 86,37% pada siklus 2.<sup>25</sup>

Berdasarkan pada kajian di atas, hampir terdapat kesamaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni berkaitan tentang *Problem Posing*, materi KPK, FPB dan hasil belajar. Namun ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti akan melakukan penelitian tentang efektivitas penggunaan metode *problem posing* secara berkelompok terhadap hasil

---

<sup>25</sup>Juyanah, Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik Faktorisasi prima pada siswa kelas V MI NU 05 Tamagede Gemuh Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2014/2015, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014), hlm.V.

belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran matematika materi FPB dan KPK.

### **C. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode *problem posing* secara berkelompok efektif meningkat terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang pada materi pokok FPB dan KPK tahun ajaran 2015/2016.